

BAB II

TINJAUAN OBYEK STUDI

2.1 Tinjauan Umum Museum

2.1.1 Pengertian Museum

Museum berasal dari kata Yunani Μουσείον atau mouseion yang sebenarnya merujuk kepada nama kuil dari sembilan dewi Yunani (*Mouse*) yang menguasai seni murni ilmu pengetahuan. Awalnya fungsi museum sebagai tempat untuk menyimpan koleksi milik individu, keluarga atau institusi kaya. Seiring perkembangan jaman fungsi serta tugas dan tujuan museum sendiri pun berubah-ubah mengikuti bukti-bukti otentik mengenai catatan sejarah kebudayaannya.

Pengertian Museum lainnya menurut ICOM (*International Council of Museum*) “Museum adalah suatu lembaga yang bersifat tetap dan memberikan pelayanan terhadap kepentingan masyarakat dan kemajuannya terbuka untuk mengumpulkan, memelihara, meneliti, dan memamerkan benda-benda yang merupakan tanda bukti evolusi alam dan manusia untuk tujuan studi, pendidikan, dan rekreasi. (Pedoman Museum Indonesia,2008)

2.1.2 Fungsi dan Tujuan Museum

Museum sendiri tentu memiliki fungsi dan tujuannya masing-masing untuk mencapai kesuksesan museum tersebut, adapun terdapat 6 fungsi dasar sebuah museum yaitu: (Barry,1994)

A. Mengoleksi :

Mengoleksi benda-benda bersejarah maupun benda yang dibutuhkan dalam keperluan pendidikan dan ilmu pengetahuan sesuai dengan kebutuhan dan klasifikasi yang ingin dicapai.

B. Dokumentasi :

Mendokumentasikan segala jenis benda merupakan fungsi utama dari museum, namun secara garis besarnya fungsi dokumentasi museum ialah:

- Kontrol dan manajemen dokumenter penerimaan dan transfer aset budaya internal dan eksternal, serta penghapusan mereka dari koleksi museum.
- Pendaftaran dan inventaris aset budaya.
- Pengarsipan semua jenis dokumentasi teknis, grafis dan audio visual dalam format apapun.
- Organisasi dan pengelolaan perpustakaan dan arsip dokumenter.
- Sarana dan layanan konsultasi untuk para profesional, peneliti dan masyarakat umum dibidangnya.

C. Mengawetkan

Selain menjadi tempat mendokumentasikan fungsi museum juga harus mampu melestarikan asetnya supaya mampu diwariskan untuk generasi endatang. Barang dalam keadaan baik dan aman merupakan sebuah fungsi penting dari adanya museum.

D. Penelitian

Salah satu tugas pokok museum juga sebagai tempat penelitian hal tersebut merupakan fungsi dasar untuk melindungi aset yang tidak dapat dilindungi, dilestarikan atau menyebarnya secara memadai jika mereka tidak diteliti sebelumnya. Contoh terapan dalam museum ini dapat berupa wujud perpustakaan, arsip, laboratorium dan bengkel.

E. Pajangan dan Publikasi

Departemen penyebaran museum mengemas seluruh aset untuk menjadi pajangan dan publikasi namun untuk mewujudkannya perlu dibutuhkan seluruh strategi yang memungkinkan untuk mencapai komunikasi, kontemplasi dan pendidikan sebagai tujuan museum.

F. Interpretasi

Seluruh karya yang ada dimuseum sebaiknya mampu memberikan informasi secara tidak langsung kepada pengamat, supaya karya dapat dimengerti dan mampu memberi arti khusus.

2.1.3 Klasifikasi Museum

Museum diklasifikasi berdasarkan fungsi dan kegunaannya, berikut klasifikasi-klasifikasi museum:

A. Jenis museum berdasarkan koleksi yang dimiliki:

- Museum Umum merupakan museum yang koleksinya berasal dari bukti material manusia atau lingkungan dengan kaitan berbagai cabang seni., disiplin ilmu dan teknologi.
- Museum Khusus museum yang koleksinya berasal dari bukti material manusia atau lingkungan dengan hanya satu cabang seni., disiplin ilmu dan teknologi.
- Jenis museum berdasarkan kedudukannya:
 - Museum Nasional, museum yang koleksi-koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia dan lingkungannya dari seluruh wilayah Indonesia yang bernilai nasional.
 - Museum Provinsi, museum yang koleksi-koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia dan lingkungannya dari wilayah provinsi dimana museum berada.
 - Museum Lokal, museum yang koleksi-koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia dan lingkungannya dari wilayah kabupaten atau kotamadya dimana museum tersebut berada.

B. Jenis museum menurut jenis koleksinya:

- Museum arkeologi merupakan museum yang khusus untuk memajang artefak arkeologis.
- Museum seni, merupakan museum yang khusus untuk memajang lukisan, gambar dan patung. Tampilannya berupa galeri seni dengan ruangan pameran didalamnya.
- Museum Biografi merupakan museum yang didedikasikan untuk kehidupan seseorang atau sekelompok orang, dan terkadang memajang benda-benda yang mereka koleksi.
- Museum anak merupakan institusi yang menyediakan benda pameran dan program acara untuk menstimulasi pengalaman informal anak.
- Museum universal atau dikenal juga dalam bahasa Inggris sebagai *Museum encyclopedic*, merupakan museum yang khusus untuk memberi informasi kepada pengunjung mengenai berbagai variasi dari tema lokal dan dunia.
- Museum Etnologi merupakan museum yang khusus mempelajari, mengumpulkan, merawat, dan memamerkan artefak dan obyek yang berhubungan dengan etnologi dan antropologi.
- Museum Rumah Bersejarah atau yang lebih dikenal dengan rumah bersejarah merupakan yang berfungsi untuk mengawetkan sejarah dari tokoh atau peristiwa penting di hunian tersebut.
- Museum sejarah mencakup pengetahuan sejarah yang erat kaitannya dengan masa kini dan masa depan berupa dokumen, artefak dalam berbagai bentuk, dan benda sejarah yang terkait dengan even kesejarahan tersebut.
- Museum maritim merupakan museum yang khusus untuk presentasi sejarah, budaya atau arkeologi maritim.

2.1.4 Kriteria Perencanaan Standarisasi Museum

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 Tahun 1995 Tentang Pemeliharaan Dan Pemanfaatan Cagar Budaya Bab VII Pasal 30. Sekretarian Negara. Jakarta, dikatakan

“Dalam rangka pemeliharaan dan pemanfaatan benda cagar budaya di museum, setiap museum harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

Standar teknis bangunan museum

Sarana dan prasarana

Tenaga

Sumber dana yang tetap.”

Untuk mencapai tujuan dari fungsi museum itu sendiri tentu perlu adanya pemenuhan standar yang harus ditetapkan. Beberapa persyaratan yang perlu dipenuhi dalam pembuatan museum ialah sebagai berikut:

A. Lokasi museum

1. Lokasi museum harus strategis yang berarti tempat tersebut dapat dengan mudah dijangkau oleh umum
2. Lokasi museum harus sehat seperti:
 - Lokasi bebas dari polusi udara serta jauh dari daerah industry.
 - Bukan daerah yang tanahnya berlumpur/tanah rawa atau tanah berpasir. kelembaban udara setidak-tidaknya harus terkontrol mencapai kenetralan yaitu antara 55% sampai 65%.

B. Persyaratan Bangunan

1. Persyaratan Umum

- a. Bangunan dikelompokkan dan dipisahkan menurut:
 - Fungsi dan aktifitasnya
 - Ketenagaan dan keramaian
 - Keamanan
- b. Pintu masuk utama (*main entrance*) untuk pengunjung museum.
- c. Pintu masuk khusus (*service entrance*) untuk lalulintas koleksi, bagian pelayanan, perkantoran, rumah jaga serta ruang-ruang pada bangunan khusus.
- d. Area publik terdiri dari:
 - Bangunan utama (Pameran Tetap dan Pameran Temporer)
 - Auditorium; Keamanan/Pos Jaga, Giftshop dan Kafetaria, Ticket box dan penitipan barang, Lobby/Ruang istirahat, Toilet, Taman dan tempat parkir.
- e. Area Semi Publik terdiri dari: Bangunan Administrasi (termasuk perpustakaan dan ruang meeting)
- f. Area Privat terdiri dari:
 - Laboratorium konservasi
 - Studio preparasi
 - Storage dan ruangan studi koleksi

2. Persyaratan Khusus

- a. Bangunan utama (Pameran tetap dan Pameran Temporer) harus:
 - Dapat memuat benda-benda koleksi yang akan dipamerkan.
 - Mudah dicapai baik dari luar maupun dari dalam.
 - Merupakan bangunan penerima yang memiliki daya tarik sebagai bangunan pertama yang dikunjungi pengunjung museum.

- Mempunyai system keamanan yang baik, baik dari segi konstruksi, spesifikasi ruang untuk mencegah rusaknya benda-benda secara alami (cuaca dan lain-lain) maupun dari segi kriminalitas dan pencurian.
- b. Bangunan Auditorium harus:
- Mudah dicapai oleh umum
 - Berfungsi sebagai ruang pertemuan, diskusi, atau ceramah
- c. Bangunan khusus terdiri dari: Laboratorium konservasi, studi preparasi, storage, dan studi koleksi. Bangunan khusus ini wajib:
- Terletak pada daerah tenang
 - Mempunyai pintu masuk khusus
 - Memiliki system keamanan yang baik (terhadap kerusakan, kebakaran, dan kriminalitas) yang menyangkut segi-segi konstruksi maupun spesifikasi ruang.
- d. Bangunan Administrasi harus:
- Terletak strategis baik terhadap pencapaian umum.
 - Mempunyai pintu masuk khusus.

C. Persyaratan koleksi museum

Untuk mendapat keseragaman dalam koleksi maka diperlukan syarat-syarat keseragaman sebagai berikut:

- Memiliki nilai sejarah, ilmiah dan estetika.
- Mampu diidentifikasi mengenai wujudnya (morfologi), tipenya (tipologi), gayanya (style), fungsinya, maknanya, asalnya secara historis dan geografis.
- Mampu menjadi sebuah ikon dalam sejarah alam dan budaya.
- Benda asli, replika atau reproduksi yang sah menurut persyaratan museum.

D. Persyaratan organisasi dan ketenagaan

Museum memiliki susunan organisasi dalam tugas dan fungsinya, diantaranya sebagai berikut:

- Bagian tata usaha, menangani kegiatan yang berhubungan dengan registrasi, ketertiban atau keamanan, kepegawaian, dan keuangan.
- Bagian koleksi, menangani kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan identifikasi, klarifikasi, dan katalogisasi koleksi.
- Bagian Konservasi, menangani kegiatan yang berhubungan dengan perawatan koleksi yang bersifat preventif dan kreatif serta mengendalikan keadaan kelembaban suhu di ruang koleksi dan gudang.
- Bagian preparasi, menangani kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan restorasi koleksi, reproduksi, penataan pameran, dan penanganan bengkel preparasi.
- Bagian bimbingan dan publikasi, menangani kegiatan yang berhubungan dengan bimbingan edukatif cultural, penelitian yang bersifat ilmiah dan populer.
- Bagian pengelolaan perpustakaan, menangani kegiatan yang berhubungan dengan kepustakaan/referensi.

2.1.5 Sistem Penyajian Koleksi

Untuk menciptakan museum yang menarik maka dalam perancangannya diperlukan perhatian terhadap penyajiannya yang dimana juga memperhatikan seberapa besar pengaruh benda tersebut memiliki nilai sejarah.

A. Prinsip Penyajian

a. Alur cerita/storyline

Alur cerita atau sistematika pameran yang merupakan sekumpulan dokumen atau blueprint yang disusun berdasarkan obyek apa yang akan dipamerkan.

b. Alur penyajian dan pemilihan koleksi

Alur pengunjung dan penanda arah adalah proses kerja perencanaan pada fase konseptual dalam ruang interior dan ruang eksterior yang susunannya harus

dikaji secara holistik. Berikut pendekatan penyusunan gagasan pola alur penyajian dan alur pengunjung, yaitu:

- Pendekatan kronologi, yang penyajian koleksinya tersusun dari waktu ke waktu dengan menempatkan benda koleksi dan informasi pendukungnya secara berurut dan linear dari fase awal hingga akhir mengikuti alur bergerak pengunjung pada ruang pameran.
- Pendekatan taksonomik, yaitu penyajian yang berdasarkan kualitas, kegunaan, gaya, periode, dan pembuat.
- Pendekatan tematik, yaitu penyajian yang berdasarkan dengan tema tertentu dibandingkan dengan objek yang disajikan.
- Pendekatan gabungan, yaitu model penyajian materi yang tidak selalu digiring untuk bergerak secara linear, melainkan pengunjung dapat secara bebas menentukan tema-tema pameran yang diinginkan.

c. Konsep tata ruang pameran museum

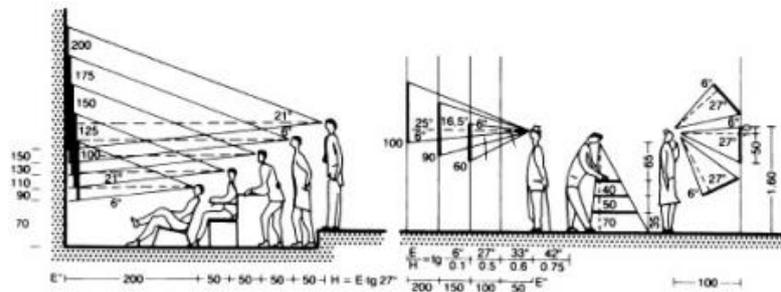
- Alur Sirkulasi, mulai dari pintu masuk hingga pintu keluar.
- Konsep dan besaran ruang.
- Material (bahan bangunan), tekstur dan warna (textual and visual concept) Alur pengunjung dan penanda arah.

B. Metode Penyajian

a. Vitrin dan panel informasi

- Teks dinding (*introductory label*) yang menyediakan informasi awal atau pengenalan mengenai pameran yang diselenggarakan, tema dan subtema pameran, serta kelompok koleksi.
- Label individu yang berisi nama dan keterangan singkat mengenai koleksi yang dipamerkan.

Gambar 2.1 Tata Letak panel dan Sudut Pandang



(Neufert, 1999, p. 250)

b. Pertimbangan konservasi

Untuk menjaga kelestarian koleksi maka konservasi adalah hal yang perlu direncanakan sebelumnya supaya gagasan dalam perencanaan sudah mampu ditentukan dalam pemilihan material maupun sistem maintainancenya.

Faktor yang perlu diperhatikan adalah:

- Analisis terhadap kelembaban dan suhu udara ruangan.
- Analisis terhadap bahaya serangga yang dapat menyerang koleksi maupun media penyimpanan koleksi.
- Membuat batasan supaya tangan manusia tidak langsung menyentuh koleksi.
- Penggunaan bahan material yang bebas dari zat asam (acid free) sebagai media untuk menempatkan atau menempelkan koleksi.
- Kedudukan koleksi harus selalu dalam keadaan baik terhadap getaran maupun benturan.

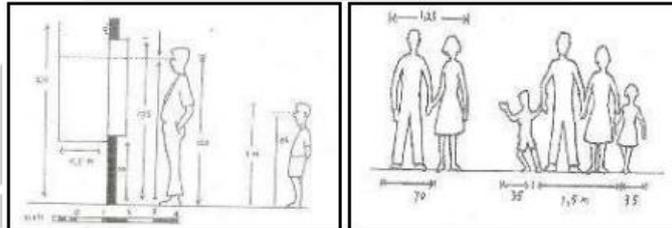
c. Tata pengamanan

Ketahanan dan keawetan koleksi sangatlah penting untuk menjaga benda koleksi. Banyak hal yang dapat digunakan untuk menjaganya seperti vitrin untuk penutup antisipasi terhadap debu dan kotoran. Selain dari segi maintenance, dapat juga di gunakan kamera cctv, *Passive Infra Red* dan *Flush Moun Door Contact*.

C. Ergonomi dan Tata Letak

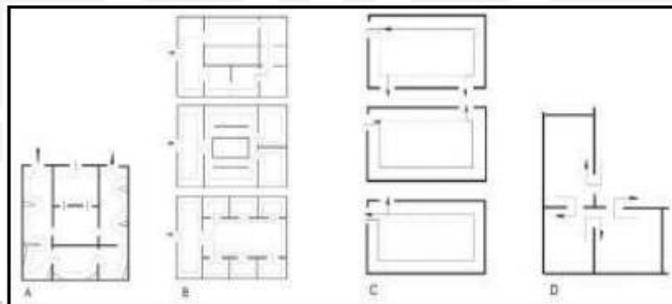
Untuk memudahkan pengunjung dalam melihat, menikmati, dan mengapresiasi koleksi, maka peletakan peraga atau koleksi turut berperan. Berikut standar-standar peletakan koleksi di ruang pameran museum:

Gambar 2.2 Ukuran Ergonomi petelakan koleksi



Sumber : (David.L.Dilaura, 2011)

Gambar 2.3 Standar Alur Sirkulasi



Sumber : (David.L.Dilaura, 2011)

2.2 Tinjauan Umum Pusat Dokumentasi Arsitektur

2.2.1 Pengertian Pusat Dokumentasi Arsitektur

Pusat Dokumentasi Arsitektur merupakan sebuah bangunan yang berupaya melayani publik dengan memberikan wawasan tentang perkembangan keilmuan dalam pendokumentasian tentang arsitektur, yang lebih ditekankan lagi yaitu pada Arsitektur tradisional Yogyakarta yang menjadi identitas arsitektur Yogyakarta, untuk melestarikan dan megembangkan arsitektur tradisional perlu adanya kegiatan-kegiatan, seperti penelitian, kajian, pameran dan mendokumentasikan

yang dikemas menjadi satu bangunan atau gedung yang menyediakan beberapa fasilitas untuk mewadahi kegiatan-kegiatan tersebut serta memiliki nilai-nilai filosofi sebagai kelebihan tersendiri.

2.2.2 Fungsi Pusat Dokumentasi Arsitektur

Kegiatan dokumentasi tidak sekadar mengarsipkan, tetapi juga melakukan pengukuran ulang bangunan, menggambar ulang teknis bangunan, melakukan riset arsitektur hingga sejarah bangunan itu, sampai membuat panduan konservasi⁷. Selain itu juga pusat dokumentasi arsitektur berupaya melayani publik yang dikemas menjadi suatu bangunan yang memiliki fasilitas-fasilitas di dalamnya meliputi: auditorium, perpustakaan, dan *workshop*. Untuk fungsi sekundernya meliputi: *exhibition*, galeri dan *exterior space*. Adapun fungsi penunjang yang dimanfaatkan untuk kegiatan pengunjung atau pengelola dalam memenuhi kebutuhan meliputi: gudang, administrasi pengelola dan tempat parkir.

2.2.2.1 Fungsi Utama

A. Auditorium

Auditorium berfungsi sebagai wadah yang bisa dimanfaatkan oleh para praktisi atau akademisi dalam mengkaji dan mempelajari suatu hal yang berhubungan dengan arsitektur dengan sistem pemaparan dalam bentuk visual dan audio dalam ruangan.

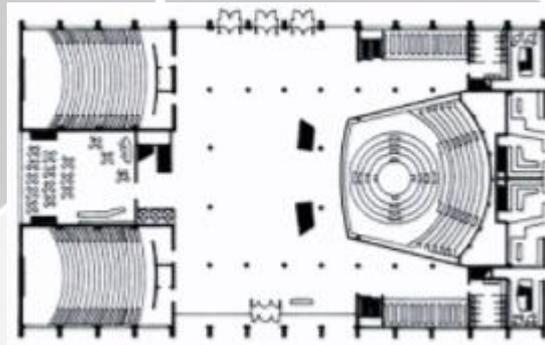
Berdasarkan jenis aktivitas auditorium dapat dibedakan jenisnya menjadi (Satwiko, 2004):

- Auditorium untuk pertemuan, yaitu auditorium dengan aktivitas utama percakapan seperti untuk seminar, konferensi, rapat besar.
- Auditorium untuk pertunjukan, yaitu auditorium dengan fungsi utama memberikan sajian karya berupa bentuk presentasi.

⁷ Klasika, K. (2017, 9 27). *Cara Pusat Dokumentasi Arsitektur Melestarikan Bangunan Pusaka*. Retrieved from Klasika kompas: <https://klasika.kompas.id/cara-pusat-dokumentasi-arsitektur-melestarikan-bangunan-pusaka/>.

- Auditorium untuk multifungsi, yaitu auditorium yang tidak dirancang secara khusus untuk fungsi pertemuan dan pertunjukan tapi sengaja dirancang untuk memenuhi kebutuhan tersebut.
- Dari beberapa jenis auditorium diatas, proyek ini lebih memilih auditorium multifungsi karena pertimbangan beragam aktivitas yang mampu digunakan didalamnya. Berikut ini adalah gambaran zonasi pada layout auditorium:

Gambar 2.4 Layout Auditorium

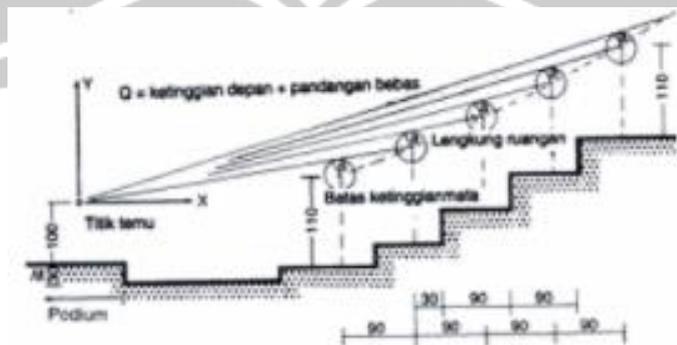


Sumber : (Neufert, 1999, p. 267)

- Auditorium Utama

Auditorium utama menjadi fasilitas utama yang digunakan untuk seminar, konferensi, pertunjukan, dan lain-lain. Berikut terdapat standar-standar ukuran untuk merancang auditorium utama.

Gambar 2.5 Tribun Auditorium

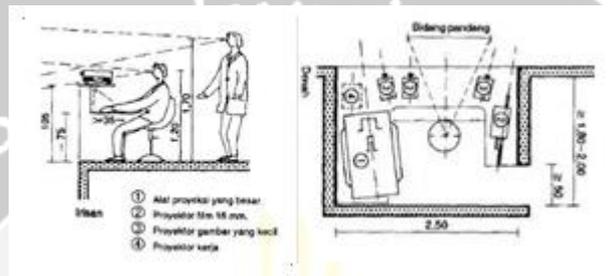


Sumber : (Neufert, 1999, p. 265)

- Ruang Proyektor

Ruang Proyektor adalah ruang yang difungsikan untuk mengontrol setiap apa yang akan ditampilkan di layar. Berikut adalah gambar perletakan standar proyektor:

Gambar 2.6 Posisi Proyektor



Sumber : (Neufert, 1999, p. 268)

- VIP Room

Ruang VIP merupakan ruang utama yang berfungsi sebagai ruang persiapan bagi pemateri, atau pengisi acara ketika diselenggarakannya kegiatan di dalam auditorium.

- Ruang Wawancara

Ruang wawancara merupakan ruang yang berfungsi sebagai ruang konferensi pers yang bersifat publik untuk memudahkan penyampaian sesuatu yang dihubungkan atau disampaikan langsung kepada public.

- Elektrikal

Ruang elektrikal berfungsi untuk mengatur setiap hal yang berhubungan dengan listrik, seperti pencahayaan lampu, audio ruangan, penghawaan AC, proyektor ruangan dan setiap sistem yang membutuhkan kinerja listrik.

- Kamar Mandi

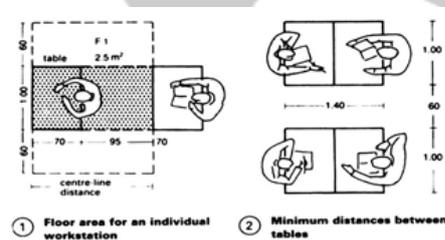
Kamar mandi merupakan ruang pendukung pada ruang Auditorium, pada penataan kamar mandi lebih cenderung pada ruangan tertutup atau tidak terlalu kelihatan selain itu kamar mandi juga harus memadai untuk yang berkebutuhan khusus.

B. Perpustakaan

Perpustakaan berasal dari kata “pustaka” yang mempunyai arti buku sedangkan perpustakaan artinya kumpulan buku bacaan dan sebagainya. Dalam arti tradisional, perpustakaan adalah sebuah koleksi buku dan majalah. Walaupun dapat diartikan sebagai koleksi pribadi perseorangan, namun perpustakaan lebih umum dikenal sebagai sebuah koleksi besar yang dibiayai dan dioperasikan oleh sebuah kota atau institusi, dan dimanfaatkan oleh masyarakat yang rata-rata tidak mampu membeli sekian banyak buku atas biaya sendiri (Putro, 2013).

Perpustakaan yang terdapat di Pusat Dokumentasi Arsitektur Tradisional Yogyakarta ini merupakan perpustakaan dalam bidang pengetahuan arsitektur, terutama arsitektur tradisional Yogyakarta yang menjadi prioritas utama dalam penambahan wawasan di dalam pusat dokumentasi. Penataan ruang linear diterapkan dalam sirkulasi karena para pengguna akan menjadi lebih efisien dalam mencari data yang diinginkan.

Gambar 2.7 Skema Ruang Perpustakaan



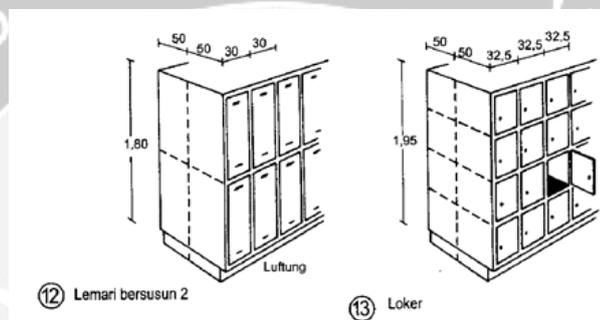
Sumber : (Neufert, 1999, p. 3)

Di samping itu juga perpustakaan memiliki are penunjang seperti ruang penitipan, ruang baca indoor atau outdoor, ruang peminjaman, ruang pengembalian dan yang menjadi fasilitas pendukung adalah kamar mandi.

- Ruang Penitipan

Ruang penitipan yang disediakan pada fasilitas perpustakaan Pusat Dokumentasi Arsitektur Tradisional Yogyakarta ialah untuk meminimalisir terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, seperti halnya banyaknya buku yang hilang karena dicuri, dan juga untuk mempermudah pengguna untuk menyimpan barang-barang yang dibawa dan disimpan di tempat yang lebih aman. Berikut terdapat gambar yang menjelaskan uraian dari fungsi tersebut.

Gambar 2.8 Dimensi Rak



Sumber : (Neufert, 1999, p. 70)

- Ruang baca *Indoor* dan *Outdoor*

Perpustakaan merupakan ruang yang begitu hening dan sensitif dengan suara karena bisa mengganggu konsentrasi kegiatan di dalam perpustakaan, tapi pada perpustakaan ini terdapat ruang *outdoor* yang bisa secara langsung menikmati alam yang bebas dengan kegiatan yang tentunya sama dengan ruang baca *indoor*

Gambar 2.9 Ruang baca Indoor dan Outdoor



Sumber : (Arifachan, 2017)

- Ruang Peminjaman

Ruang peminjaman identik terletak di pusat dari perpustakaan itu sendiri supaya lebih mudah diakses dan diketahui oleh para penggunanya.

- Ruang Pengembalian

Ruang pengembalian merupakan sebuah tempat penyimpanan dari beberapa buku yang dipinjam dari perpustakaan, oleh karena itu perlu adanya perbedaan ruang yang dikhususkan untuk meminjam dan mengembalikan sehingga tercipta kenyamanan pada pengguna.

- Kamar Mandi

Kamar mandi merupakan ruang pendukung pada perpustakaan, namun pada penataan kamar mandi cenderung pada ruangan tertutup atau tidak terlihat, atau jauh dari area yang sensitif dengan bau dan penciuman, seperti ruang baca pada perpustakaan.

C. Workshop

Workshop merupakan fungsi penunjang pada Pusat Dokumentasi Arsitektur Tradisional Yogyakarta, menurut fungsinya, kegiatan *workshop* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh berbagai kalangan dan meliputi berbagai bidang.

Dalam prakteknya pada pusat dokumentasi ini, kegiatan *workshop* dimanfaatkan menjadi ruang produksi hasil-hasil karya yang bisa dipamerkan dalam bentuk suatu instalasi yang diletakkan dalam galeri untuk dipamerkan dan untuk pembelajaran mengenal arsitektur tradisional Yogyakarta. *Workshop* terbagi menjadi beberapa ruang dengan membedakan fungsinya yaitu gudang material dan ruang produksi.

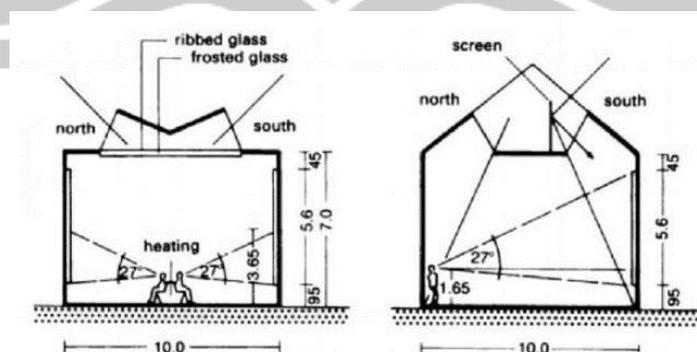
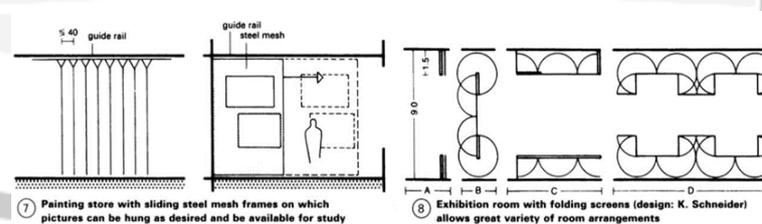
- Gudang Material

Gudang material berfungsi sebagai tempat penyimpanan material yang dikhususkan pada bahan-bahan mentah. Berikut adalah tatanan dari ruang workshop sebagai berikut:

- Pameran Temporer atau pameran bersama yang menyajikan karya-karya seni rupa yang diselenggarakan oleh Galeri Nasional atau kerjasama dengan pihak lain. Penyelenggaraan berlangsung minimal selama 10 hari, maksimal berlangsung selama 30 hari.
- Pameran Keliling menyajikan karya-karya koleksi Galeri Nasional maupun karya di luar koleksi Galeri Nasional ke berbagai daerah di Indonesia dan atau di luar negeri yang diselenggarakan oleh Galeri Nasional atau kerjasama dengan pihak lain. Waktu penyelenggaraan Pameran Keliling minimal berlangsung selama 10 hari.

Suatu pameran yang baik seharusnya dapat dilihat publik tanpa rasa lelah, penyusunan ruang dibatasi dengan bentuk ruangan⁸. Penyusunan setiap kelompok lukisan yang berada dalam satu dinding menyebabkan ruang menjadi lebih kecil. Bagian dinding dalam perbandingan bidang dasar sebagai ukuran besar merupakan hal penting terutama untuk lukisan-lukisan karena besarnya ruang tergantung dari besarnya lukisan. Berikut tata letak pameran di exhibition room:

Gambar 2.11 Exhibition room



Sumber : (Neufert, 1999, p. 250)

⁸Neufert, E. (1999). *Data Arsitek Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

B. Galeri

Galeri merupakan sebuah tempat atau ruang yang digunakan sebagai memamerkan karya dan budaya dalam bentuk dan penataan secara estetis. Ruang galeri dapat dibagi menjadi beberapa ruang di antaranya sebagai berikut:

- Galeri Arsitektur, merupakan galeri yang dikhususkan untuk memamerkan hasil karya arsitektural yang berbentuk poster, maket, dan properti.
- Galeri Foto, merupakan galeri yang dikhususkan untuk memamerkan hasil karya berupa foto.
- Galeri Desain Grafis, merupakan galeri yang dikhususkan untuk memamerkan hasil karya berupa poster.
- Galeri Video, merupakan galeri yang dikhususkan berupa instalasi video.
- Galeri Budaya, merupakan galeri yang dikhususkan untuk penyimpanan atau dokumentasi yang berkaitan dengan keragaman budaya arsitektur yang ada di Indonesia. Penyimpanan dan dokumentasi berupa foto, poster, dan miniatur rumah adat yang ada di Indonesia.

C. Exterior Space

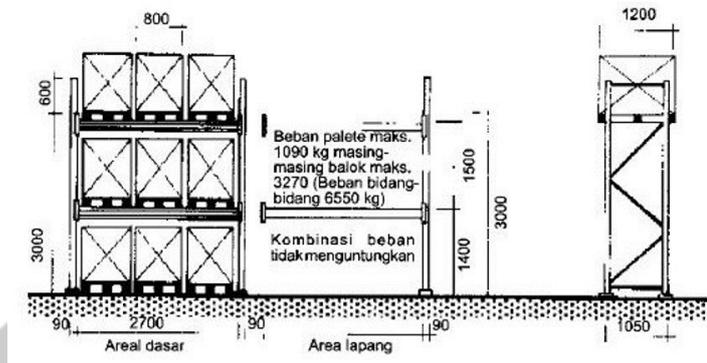
Exterior space pada pusat dokumentasi berfungsi sebagai fasilitas ruang luar yang menjadi penyatu antara bangunan dan lingkungan di sekitarnya. Selain itu juga berfungsi sebagai tempat bersosialisasi antar akademisi maupun praktisi dan masyarakat.

2.2.2.3 Fungsi Penunjang

A. Gudang

Adanya gudang merupakan kebutuhan dari pusat dokumentasi arsitektur karena ruang tersebut berfungsi untuk tempat penyimpanan perlengkapan, dan alat-alat lain yang dibutuhkan dalam sebuah ruang pameran atau *exhibition*. Di bawah ini merupakan gambar pembagian gudang (pergudangan):

Gambar 2.12 Standar dimensi gudang

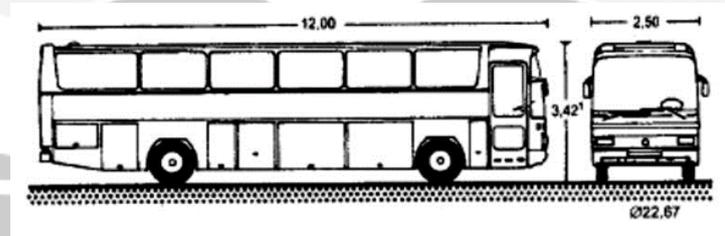


Sumber: (Neufert, 1999, p. 48)

B. Tempat Parkir

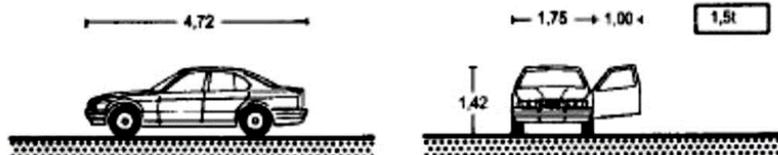
Pusat Dokumentasi Arsitektur Tradisional di Yogyakarta adalah bangunan dengan sistem kompleks oleh karena itu dibutuhkan sistem parkir sentral, namun di setiap massa terdapat parkir alternatif yang disediakan untuk kebutuhan dari setiap massa, misalnya untuk *loading dock*. Sedangkan untuk sentral, disediakan parkir untuk bus, mobil dan motor. Berikut standar kendaraan pada gambar berikut:

Gambar 2.13 Standar dimensi bus



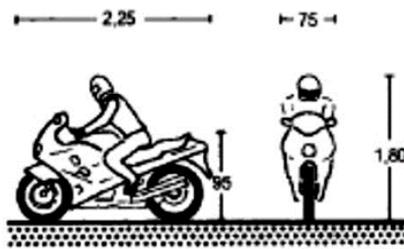
Sumber : (Neufert, 1999, p. 101)

Gambar 2.14 Standar dimensi mobil



Sumber : (Neufert, 1999, p. 100)

Gambar 2.15 Standar dimensi motor



Sumber : (Neufert, 1999, p. 100)

2.3 Tinjauan Umum Arsitektur Jawa di Yogyakarta

2.3.1 Pengertian Arsitektur Jawa

Arsitektur Jawa lebih terkenal karena ikatannya dengan tradisi bagi masyarakat Jawa yang terdiri dari adanya lingkungan kultural yang mendukung bertahannya struktur sosial yang ada dan membatasi kemungkinan-kemungkinan perubahan sosial⁹. Makna ini terungkap dalam *sekar macapat pangkur*¹⁰, sebagai berikut:

Pangkur

Kang sekar pangkur winarna

Lelabuhan kang kanggo wong ngaurip

Ala lan becik puniku

Prayoga kawruhana

Adat waton puniku dipunkadulu

Miwah ta ing tatakrama

Den kaesthi siyang ratri

⁹Ronald, A. (1986). *Manusia dan Rumah Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

¹⁰Ismunandar. (1986). *Joglo, Arsitektur Rumah tradisional Jawa*. Semarang: Dahara Prize.

Terjemahannya sebagai berikut: bagaimanapun yang diceritakan tentang pangkur, sesuatu yang baik bagi hidup manusia, jelek dan baik itu, sepantasnya dipelajari tatacara dan ukuran itu dilaksanakan, apalagi dalam tatakrama, diharapkan terjadi siang dan malam. Isi serat tersebut mengandung pesan bahwa masyarakat Jawa memiliki pranata atau pedoman. Tata atau *beciking pangarep* (apa yang dianggap baik diterapkan) di tempat tertentu belum tentu baik diterapkan dan sebaliknya (*desa mawa cara Negara mawa tata*). Selain itu pedoman hidup masyarakat Jawa selalu *mewayu hayuning bawana* yaitu selalu menjaga kesejahteraan dan pelestarian tata nilai kehidupan masyarakat serta pandangannya selaras dengan alam dan hubungannya dengan Tuhan.¹¹

2.3.2 Konsep dan Tema Arsitektur Jawa

Konsep-konsep arsitektur Jawa ini mirip dengan konsep dalam masyarakat Bali yaitu *tri hita karana* (tiga penyebab kesejahteraan) yang mengandung makna bahwa lingkungan sekitar adalah bagian dari kosmos yang harus dijaga. Pedoman hidup tersebut membentuk sikap memelihara tradisi dan mempengaruhi terpeliharanya lingkungan terbangun. Berikut konsep dasar spesifikasi bangunan Jawa di Yogyakarta¹² :

- Pola gubahan massa kompak sebagai manifestasi dari ungkapan *Golong Gilig*
- Penampilan bangunan dengan cara menonjolkan relung-relung cekungan sebagai manifestasi dari ungkapan *manunggaling kawulan lan Gusti* dalam aspek integrasi spasial/integrasi lingkungan.
- Gubahan lansekap dengan suasana kultur yang ter kategorisasikan antara zona public, semi public, semi privat dan privat dengan ada perbedaan berdasarkan intensitas kegiatan ritual keadatan sebagai manifestasi dari *manunggaling kawulan lan Gusti* dalam aspek sosio kultural Kejawen.
- Pola jarak antar bangunan dengan memasukkan suasana kultural-hirarkis Jawa, membedakan jarak psikologis manusia berdasar prinsip yang terungkap dalam *semat, kemat, pangkat* dan *drajat*.

¹¹Endraswara, S. (2003). *Metodologi penelitian sastra Yogyakarta*. Yogyakarta: Widyautama.

¹²Ronald, A. (2005). *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Pola pemisahan ruang secara jelas antara public spasial dan private spasial dengan menempatkan pagar dan regol sebagai manifestasi ungkapan *manunggaling kawulan lan Gusti* dalam aspek kosmologis membedakan antara *jagad cilik* dan *jagad gedhe* dan memperhatikan pada keseimbangan kosmologis terungkap dalam *keblat papat, lima pancer*.

Dalam tema arsitektur Jawa terdapat lima sub-tema yang dapat dijelajahi susunan isinya sebagaimana diungkapkan di bawah ini :

A. *Asta Bumi*

Menemukan dan mengenali hubungan rumah dan masalah keberuntungan yang kaitannya dengan sistem kosmologis masyarakat bersangkutan. Dalam naskah ini terdapat empat bagian utama dengan rincian sebagai berikut:

- Bagian pertama memuat sanksi bilamana seseorang membangun rumah tidak mengikuti aturan yang telah disepakati oleh masyarakat adat. Karena adat adalah juga kehidupan budaya, sehingga dengan adanya sanksi maka kontrol keamanan jadi lebih mudah.
- Bagian kedua memuat pola koordinasi modular untuk rumah dengan status penghuni tertentu dan sistem sosial adat setempat, bahwa koordinasi modular ini pada dasarnya juga terdapat dalam teknologi pembangunan sekarang ini meskipun cara pengungkapannya berbeda namun artinya sama yang mengupayakan memudahkan teknik membangun supaya proses pembangunan itu menjadi sederhana dan dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa menggunakan keahlian terdidik.
- Bagian ketiga memuat pola modular untuk komponen bangunan tertentu, satu ungkapan yang menjelaskan bahwa adanya teknik perancangan yang menggunakan pola tertentu untuk kemudian menjadi dasar pengembangan berikutnya.
- Bagian keempat memuat pemilihan mutu kayu sebagai bahan utama dari komponen bangunan, suatu penjelasan tentang kontrol baku mutu, terutama bahan bangunan, sebab bahan kayu merupakan material utama dalam membangun rumah pada waktu itu.

B. *Sikut ing Umah* yang

Merujuk pada ramalan, firasat, penujuman, penerkaan dan juga sihir, mantera, jampi yang berkaitan dengan pembuatan bangunan dari bahan kayu di sisi yang lain. Dalam naskah ini terdapat delapan bagian seperti :

- Bagian pertama memuat hal-hal yang berhubungan dengan orientasi bangunan keratin dan juga beberapa bangunan lain untuk fungsi jabatan penghuni rumah.
- Bagian kedua memuat arah bangunan yang dikaitkan dengan delapan arah magnetik dan peredaran matahari dengan tiap arah mengandung sifat seperti manusia pada umumnya dan pemahaman geometrik.
- Bagian ketiga memuat satuan ukuran yang dipergunakan dalam pembuatan bangunan dan sekaligus juga menyangkut masalah koordinasi modular yang dipergunakan dalam tipe bangunan tertentu.
- Bagian keempat memuat komponen utama bangunan yang dikaitkan dengan arah kosmologi yang sesuai dengan fungsi bangunan bersangkutan, terlihat jelas bahwa komponen bangunan bukan hanya ruang melainkan juga bagian dari struktur utama bangunan itu.
- Bagian kelima memuat pembagian ruang dengan berbagai jenis ruang di dalamnya yang diorganisasikan dengan makna tertentu menurut status bangunan itu sendiri.
- Bagian keenam memiliki kekuatan tertentu yang akan melindungi bangunan itu manakala akan dihuni di kemudian hari, persoalan ini bila dikaitkan dengan teori konstruksi yang berkembang saat ini memang masih jauh dari memadai, tetapi hakekatnya bahwa bangunan perlu jaminan kekuatan konstruksi sebab dengan kekuatan yang cukup memadai akan melindungi penghuninya.
- Bagian ketujuh memuat syarat-syarat sesaji yang di dalamnya mengandung makna filsafati yang diperlukan untuk membersihkan bangunan dari kotoran yang melekat pada waktu pembangunan seperti pengaruh kekuatan dari luar terutama roh jahat.

- Bagian kedelapan memuat doa-doa yang di dalamnya mengandung ajaran tentang cara hidup yang baik, manakal hendak memasuki bangunan dan kemudian menjadi penghuni bangunan bersangkutan.

C. *Pamlaspas Wawangunan*

Merujuk pada pentabhisian, pensucian, konsentrasi dan yang lainnya adalah ramalan, firasat, penujuman, penerkaan sehingga dalam naskah ini lebih mengutamakan cara mengembalikan bangunan yang telah kotor menjadi bangunan yang bersih kembali dalam tata lahiria maupun batiniah. Terdapat tiga bagian pokok sebagai berikut:

- Bagian pertama terdiri dari dua sub bagian berisikan hubungan antara bentuk dengan sifat dan perilaku kekuasaan yang ada yang dapat menimbulkan suasana kosmologis suatu bagian tertentu.
- Bagian kedua terdiri dari dua sub bagian berisikan hubungan antara bangunan dengan orientasi kosmologisnya, yang kemudia digambarkan dengan bentuk simbol tertentu yang disesuaikan dengan sifat tiap arah kosmologisnya supaya para penghuni juga ingat untuk tidak melakukan hal yang senonoh.
- Bagian ketiga terdiri dari dua sub bagian berisikan hubungan antara jabatan pemilik bangunan, orientasi bangunan dan situasi kosmologisnya yang pada suatu saat akan menjadi kotor karena penggunaan yang tidak semestinya, yang selanjutnya akan dibersihkan kembali dengan cara-cara tertentu sesuai dengan keberadaan bangunan bersangkutan.

D. *Titika Wisma*

Rumusan yang berkaitan dengan kontruksi bangunan, kayu, ukuran dan kesucian bangunan. Naskah terdiri dari enam bagian sebagai berikut:

- Pemilihan bahan bangunan (kayu) cara penebangan pohon dan cara membuat komponen bangunan dari bahan kayu.
- Pemilihan hari untuk memulai melakukan pembangunan rumah, bersanma dengan sesaji.

- Bagian dari sistem konstruksi bangunan rumah lengkap dengan nama-namanya juga melambangkan sesuatu ajaran moral
- Pedoman pembuatan ukuran bagian dari sistem konstruksi bangunan rumah.
- Tanda-tanda atau ciri bentuk yang perlu ada pada tiap bagian bangunan yang menandai pada tiap bangunan yang menandai keberadaan bentuk detail itu pada tempat tertentu.

E. *Kawruh Griya*

Rumusan berkaitan dengan konstruksi bangunan, kayu, ukuran dan kesucian bangunan. Naskah ini terdiri dari enam bagian sebagai berikut:

- Bagian pertama memuat seluk beluk kayu dan cara mengambilnya di hutan sebelum dipergunakan untuk bahan bangunan.
- Bagian kedua memuat tipe-tipe bangunan yang dikenal oleh masyarakat adat Jawa dengan segala ketentuan dasar pemanfaatannya.
- Bagian ketiga memuat bagian-bagian dari sebuah rumah lengkap dengan arti simbolik yang menyertainya.
- Bagian keempat memuat sistem ukuran yang dipergunakan oleh masyarakat adat Jawa pada masanya.
- Bagian kelima memuat sistem ornament atau hiasan yang dicantumkan atau diukirkan pada rumah adat Jawa, sekaligus mengandung makna simbolik.
- Bagian keenam memuat orientasi bangunan rumah adat Jawa sesuai dengan kebertuntungan masing-masing orang atau penghuninya.

2.3.3 Jenis Arsitektur Jawa di Yogyakarta

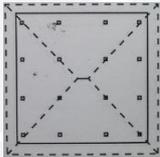
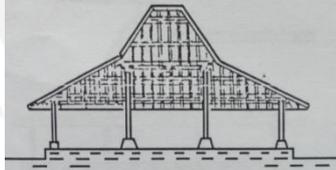
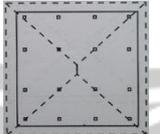
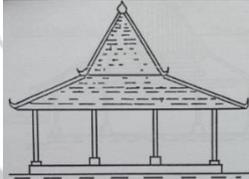
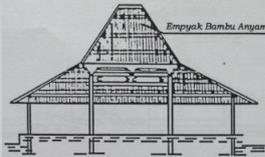
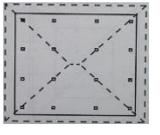
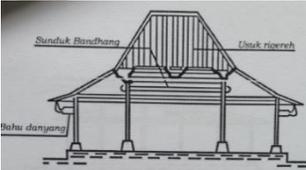
Berdasarkan sejarah perkembangannya arsitektur Jawa di Yogyakarta telah terdapat lima macam bentuk arsitektur tradisional, yaitu:

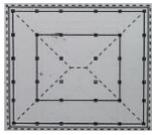
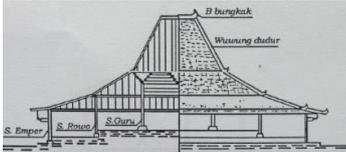
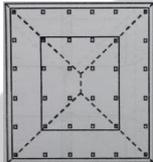
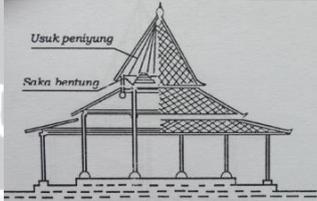
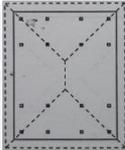
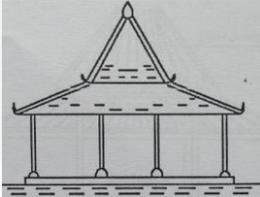
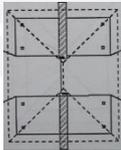
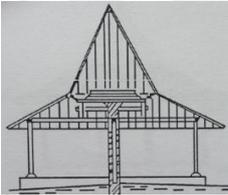
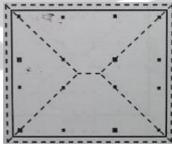
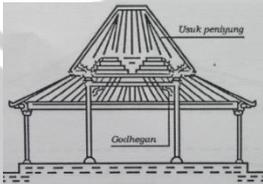
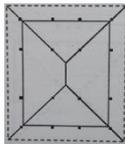
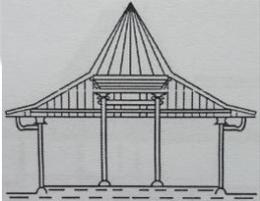
1. Rumah Bentuk Joglo

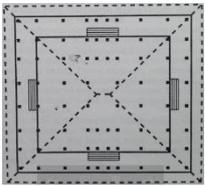
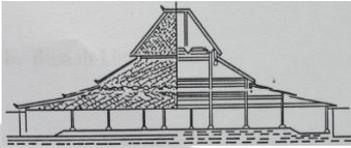
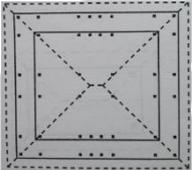
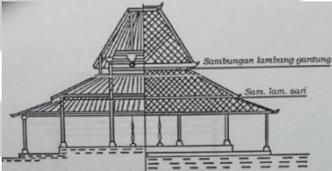
Rumah ini pada kenyataannya hanya dimiliki oleh orang-orang yang mampu, sebab membangun rumah joglo dibutuhkan bahan bangunan yang lebih banyak dan lebih mahal. Rumah joglo pada umumnya berbentuk bujur sangkar dan bertiang empat, serta susunan ruang biasanya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu ruangan pertemuan yang disebut pendapa, ruang tengah atau ruang yang dipakai untuk mengadakan tontonan wayang kulit disebut pringgitan, dan ruang belakang yang disebut dalem atau omah jero sebagai ruang keluarga. Dalam ruang itu terdapat tiga buah sentong yaitu sentong kiwa, sentong tengah dan sentong kanan.

Berikut tabel jenis-jenis rumah bentuk Joglo:

Tabel 2.1 Jenis Rumah Joglo

No	NAMA	BENTUK	ARTI / MAKSUD
1	Rumah Joglo Jempongan 		Bentuk rumah joglo memakai dua buah pengeret dengan denah bujur sangkar.
2	Rumah Joglo Kepuhan Lawakan 		Rumah joglo tanpa memakai geganja atap berujung sehingga kelihatan tinggi
3	Rumah Joglo Ceblokan 		Joglo memakai saka pendhem (terdapat bagian tiang setelah bawah terpendam)
4	Rumah Joglo Kepuhan Limolasan 		Rumah joglo limongan memakai sunduk bandang lebih panjang dan ander agar pendek sehingga empyak (atap) brunjung lebih panjang.

No	NAMA	BENTUK	ARTI / MAKSUD
5	Rumah Joglo Sinom Apitan 		Rumah Joglo yang memakai tiga buah pengeret, tiga atau lima buah tumpang dan empat empyak (atap) emper.
6	Rumah Joglo Pengrawit 		Rumah Joglo memakai lambing gantung, atap brunjung merenggang dari atap penaggap atap empar. Tiap sudut diberi tiang (saka) bentung tertancap pada dubur.
7	Rumah Joglo Kepuhan Apitan 		Sama dengan Rumah joglo Apitan empyak brunjung lebih tinggi (tegak) karena pengeret lebih pendek.
8	Rumah Joglo Semar Tinandu 		Rumah Joglo yang memakai 2 buah pengeret dan 2 buah tiang (saka) guru di antara dua buah pengeret. Jenis ini kebanyakan untuk regol (gapura)
9	Rumah Joglo Lambangsari 		Rumah Joglo yang memakai lambangsari, tanpa empyak emper, memakai tumpangsari 5 tingkat, memakai uleng ganda dan godengan.
10	Rumah Joglo Wantah Apitan 		Rumah Joglo ini kelihatan langsing memakai 5 buah tumpang, memakai singup, memakai geganja dan memakai tikar lumajang.

No	NAMA	BENTUK	ARTI / MAKSUD
11	Rumah Joglo Hageng 		Sebenarnya hamper sama dengan Rumah joglo pengrawit, tetapi ukuran lebih pendek rendah dan ditambah atap yang disebut pengerat dan ditambah tratak.
12	Rumah Joglo Mangkurat 		Rumah Joglo ini mirip dengan Joglo Pengrawit namun lebih tinggi dan cara menyabung atap penanggap dengan pertih.

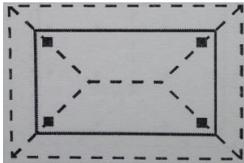
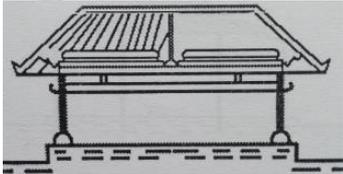
Sumber : (Ismunandar, 1986, p. 105)

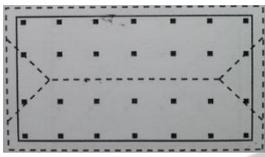
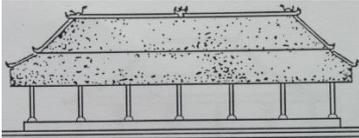
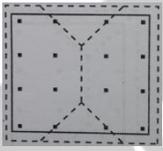
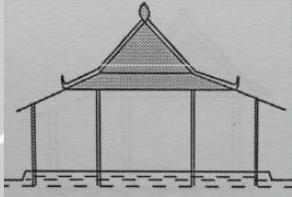
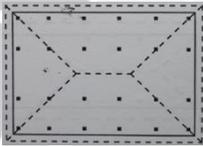
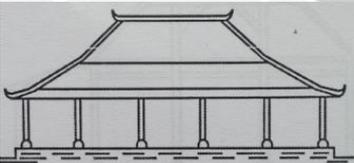
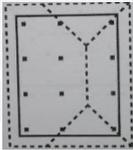
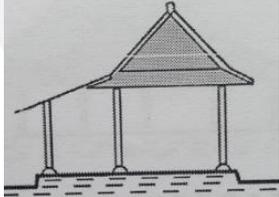
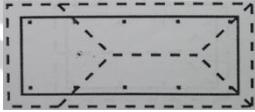
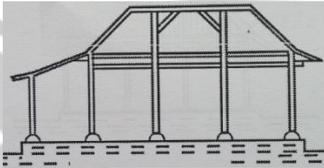
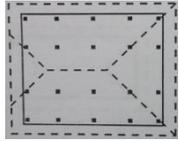
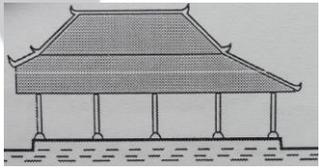
2. Rumah Limasan

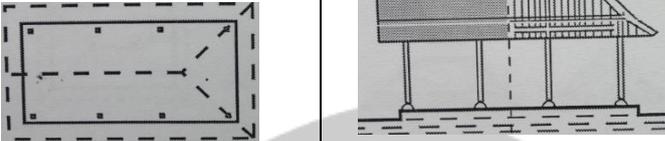
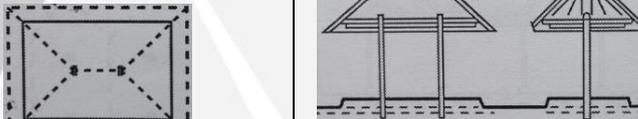
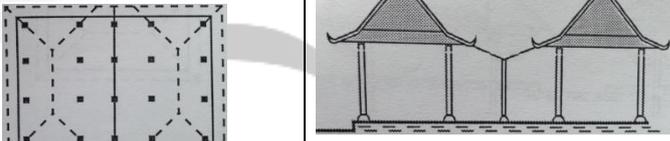
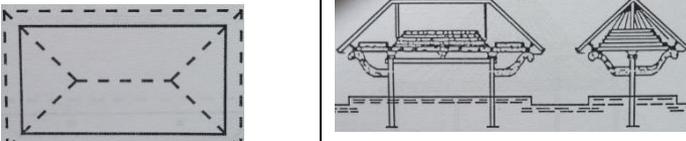
Rumah limasan memiliki denah empat persegi panjang dan dua buah atap (kejen atau cocor) serta dua atap lainnya (brunjung) yang berbentuk jajaran genjang sama kaki. Kejen atau cocor berbentuk segi tiga sama kaki seperti tutup keyong. Karena cenderung berubah maka rumah limasan mengalami penambahan sisi-sisinya yang disebut empyak ember atau atap emper. Jika diteliti perbedaan dengan rumah joglo ialah pada atap brujung dan konstruksi bagian tengah. Ternyata atap brujung rumah limasan lebih panjang dari pada atap brujung rumah joglo, tapi lebih rendah bila dibandingkan joglo.

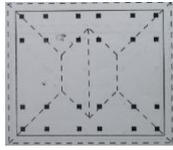
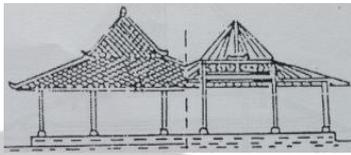
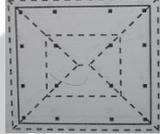
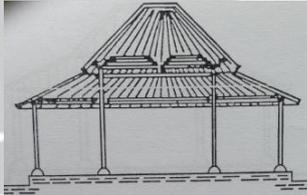
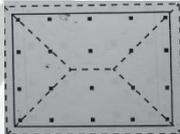
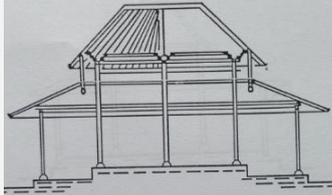
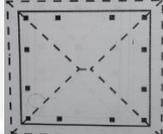
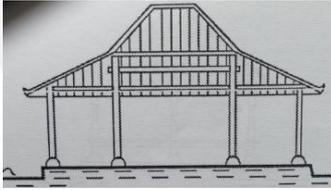
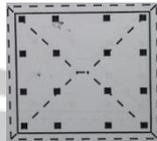
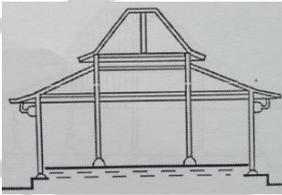
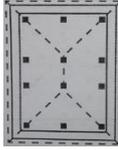
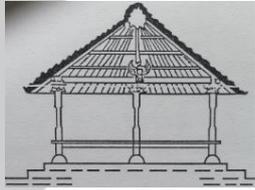
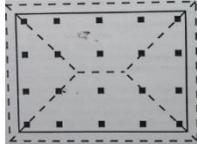
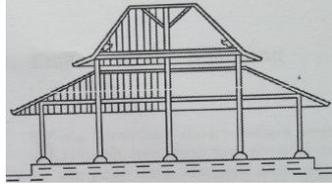
Berikut tabel jenis-jenis rumah bentuk Limasan :

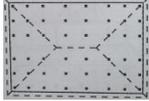
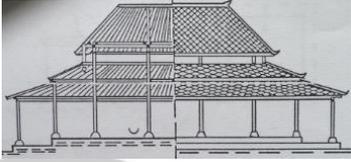
Tabel 2.2 Jenis Rumah Limasan

No	NAMA	BENTUK	ARTI / MAKSUD
1	Rumah Limasan Apitan 		Rumah Limasan bertiang empat memakai sebuah ander yang menopang molo di tengah-tengahnya.

No	NAMA	BENTUK	ARTI / MAKSUD
2	Rumah Limasan Klabang Nyander 		Rumah Limasan yang mempunyai pengeret lebih dari empat buah (bentuk rumah ini kelihatan panjang).
3	Rumah limasan Ceblokan 		Rumah Limasan yang sebagian tiang bawahnya terdapat bagian terpendam (tidak bertumpu pada suatu landasan tetapi dengan cara ditanam)
4	Rumah limasan Lawakan 		Rumah Limasan yang susunannya seperti limasan trajumas yang diberi atap emper pada keempat sisinya.
5	Rumah limasan Pacul Gowang 		Rumah Limasan yang memakai sebuah atap emper terletak pada salah satu sisi panjangnya, sedangkan pada lainnya diberi atap cukit.
6	Rumah limasan Gajah Ngombe 		Rumah Limasan yang memakai sebuah empyak emper terletak pada salah satu sisi samping, sedangkan sisi lainnya memakai atap trebil.
7	Rumah limasan Gajah Njemur 		Rumah Limasan yang memakai dua buah atap emper pada kedua sisi panjang dan sebuah atap emper pada salah satu sisi samping (sisi pendek)

No	NAMA	BENTUK	ARTI / MAKSUD
8	Rumah limasan Gajah Mangkur		Rumah Limasan yang memakai tutup keong pada salah satu sisi pendek, sisi lainnya memakai atap kejen.
9	Rumah limasan Bapangan		Rumah Limasan yang panjang blandarnya lebih panjang daripada jumlah panjang pengeret, biasanya memakai empat buah tiang rumah kecil.
10	Rumah limasan Semar Tinandu		Rumah Limasan dengan dua buah tiang sejajar pada memanjangnya dan terletak di tengah-tengah. Bentuk rumah ini biasanya untuk regol.
11	Rumah limasan Cere Gancet		Rumah limasan yang dapat bergandengan pada salah satu emper masing-masing. Jika bergandengan pada salah satu blandar sesamanya disebut Rumah limasan kepala dua
12	Rumah limasan Gotong Mayit		Rumah limasan bergandeng tiga, baik bergandengan pada blandar sesamanya atau pada atap emper sesamanya. Rumah ini jarang dipakai masyarakat.
13	Rumah limasan Semar Pinondong		Pada dasarnya mirip dengan rumah limasan semar tinandu tapi bentuk ini diberi penyangga yang disebut bahu dayang.

No	NAMA	BENTUK	ARTI / MAKSUD
14	Rumah limasan Apitan Pengapit 		Rumah limasan bergandengan dua masing-masing memakai ander dan bergandengan pada tritisannya.
15	Rumah limasan Lambangsari 		Rumah Limasan yang memakai balok penggandeng atap berujung dan atap penanggap
16	Rumah limasan Lambang Gantung 		Rumah Limasan bertiang sepuluh memakai lambing gantung.
17	Rumah limasan Semar Tinandu 		Rumah Limasan yang tiang utama tidak kelihatan sedangkan tiang yang nampak adalah tiang-tiang pembantu.
18	Rumah limasan Lambang Teplok 		Rumah limasan memakai renggangan antara atap brunjung dan atap penanggap di hubungkan oleh tiang utama memakai balok.
19	Rumah limasan Emyak Setangkep 		Rumah limasan memakai kepala ganda dan atapnya berupa atap kajen yang ditangkupkan tanpa atap tritisan, jati kap seperti piramida.
20	Rumah limasan Trajumas lambing Teplok 		Usuk atap tritisan diperpanjang lewat blandar sedangkan penguatnya tidak diberi balok penahan.

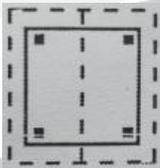
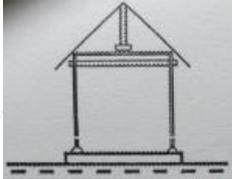
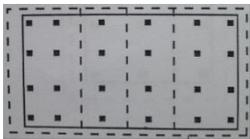
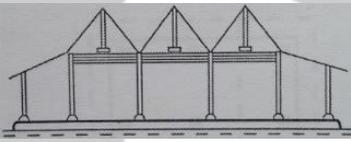
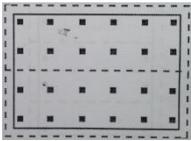
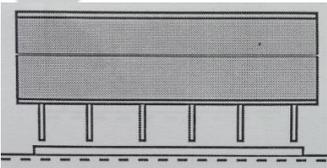
No	NAMA	BENTUK	ARTI / MAKSUD
21	Rumah limasan Sinom Gantung Rangka kutuk Ngambang 		Rumah limasan memakai tiang buntung sebagai penyangga atap

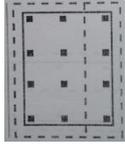
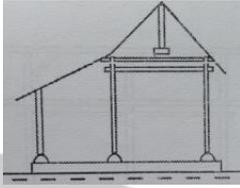
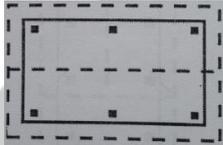
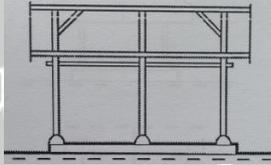
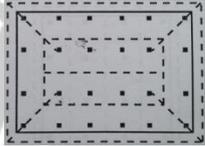
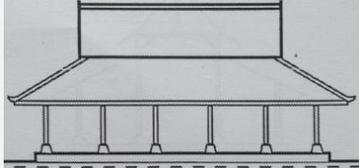
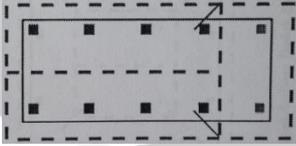
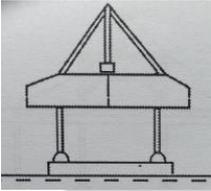
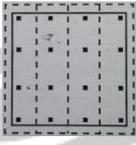
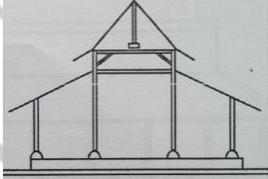
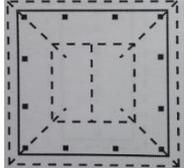
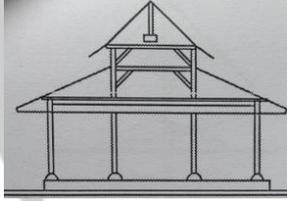
Sumber : (Ismunandar, 1986, p. 117)

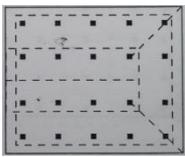
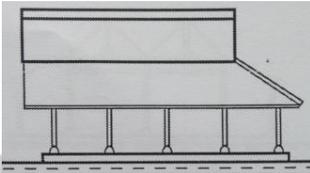
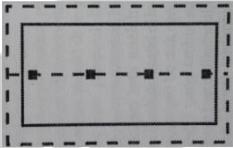
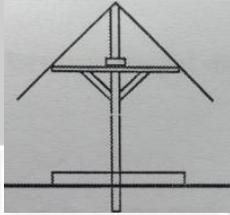
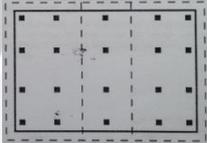
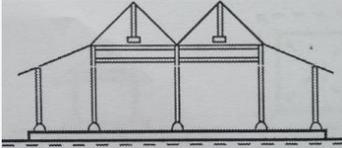
3. Rumah Bentuk Kampung

Rumah bentuk kampung pada umumnya mempunyai denah empat persegi panjang. Namun bagi yang menginginkan kesederhanaan hanya memakai empat buah tiang dan dua buah atap yang berbentuk persegi panjang. Di bagian samping atas, ditutup dengan tutup keyong. Atap ini namanya sama, tetapi lain dengan yang ada pada rumah limasan. Karena kesederhanaannya justru menimbulkan nama yang bermacam-macam seperti tabel di bawah berikut :

Tabel 2.3 Jenis Rumah bentuk Kampung

No	NAMA	BENTUK	ARTI / MAKSUD
1	Rumah kampung Pokok 		Rumah kampung yang belum terdapat tambahan lain, bentuk rumah ini terdiri dari dua buah atap bentuk persegi panjang yang ditangkupkan.
2	Rumah kampung Gotong Mayit 		Rumah kampung bergandengan tiga buah pada sebuah blandar sesamanya bentuk ini jarang dipakai.
3	Rumah kampung Klabang Nyander 		Rumah kampung yang mempunyai tiang dari 8 buah atau mempunyai pengeret lebih 4 buah.

No	NAMA	BENTUK	ARTI / MAKSUD
4	Rumah kampung Pacul Gowang 		Rumah kampung yang mempunyai atap emper pada salah satu sisi panjang sedangkan sisi lain tanpa tap emper.
5	Rumah kampung Trajumas 		Rumah kampung yang mempunyai tiga buah pengeret maka rumah ini terbagi dua bagian yang disebut rongrongan.
6	Rumah kampung Dara Gepak 		Rumah kampung yang mempunyai atap emper pada keempat sisinya.
7	Rumah kampung Gajah Ngombe 		Rumah kampung memakai sebuah atap emper pada salah satu sisi samping.
8	Rumah kampung Lambang Teplok 		Rumah kampung yang mempunyai renggangan antara atap brunjung dan atap penanggap tapi keduanya dihubungkan oleh tiang utama.
9	Rumah kampung Ambang Teplok Semang Tinandhu 		Rumah kampung yang tiang penyangga di atas bertumpu pada balok blandar yang ditopang oleh tiang-tiang di pinggir tapi tidak langsung sampai dasar rumah kapang.

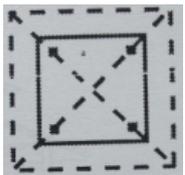
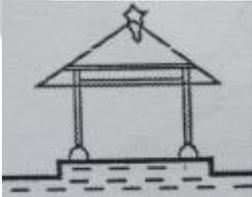
No	NAMA	BENTUK	ARTI / MAKSUD
10	Rumah kampung Gajang Njerum 		Rumah kampung memakai tiga buah atap emper terdiri dari duah buah atap emper dimuka dan belakang dan sebuah lagi pada sisi samping.
11	Rumah kampung Semar Pinondang 		Rumah kampung dengan memakai tiang sejajar ditenga menurut panjangnya rumah. Atap ditopang oleh balok yang dipasang horizontal pada tiang tersebut
12	Rumah kampung Cere Gancet 		Rumah kampung bergandengan terdiri dari dua buah.

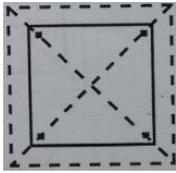
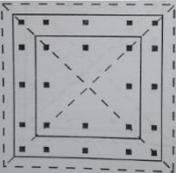
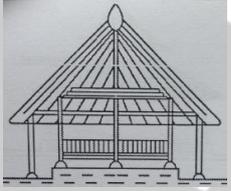
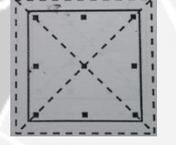
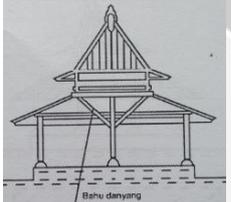
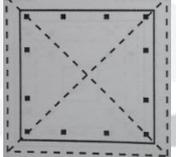
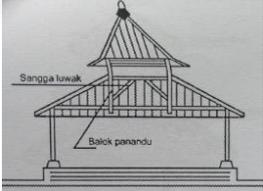
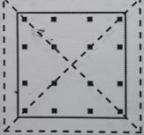
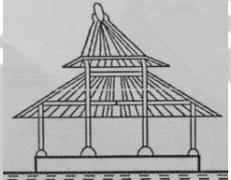
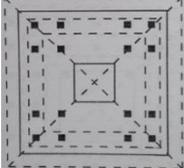
Sumber : (Ismunandar, 1986, p. 139)

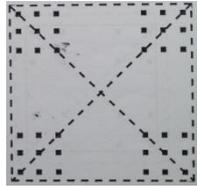
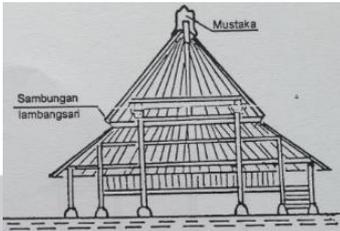
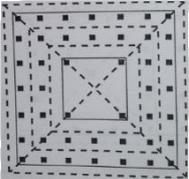
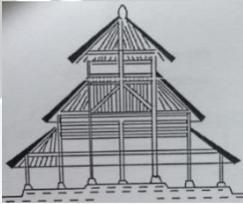
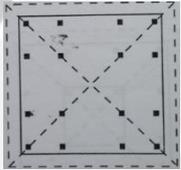
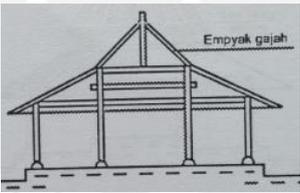
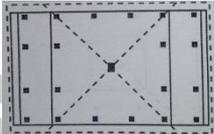
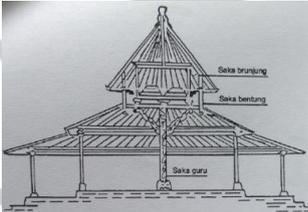
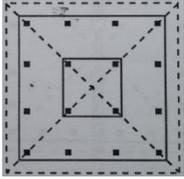
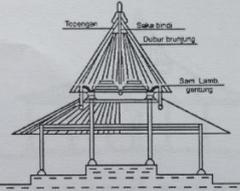
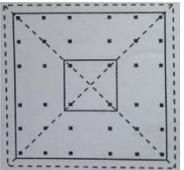
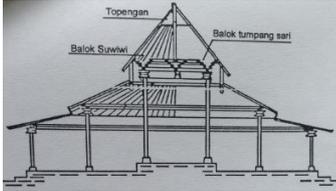
4. Rumah bentuk Masjid dan Tajug

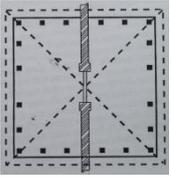
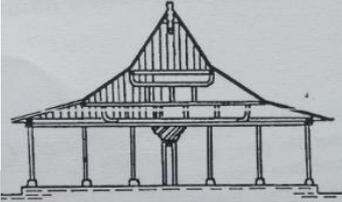
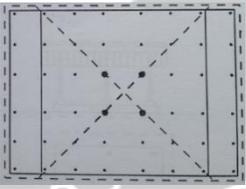
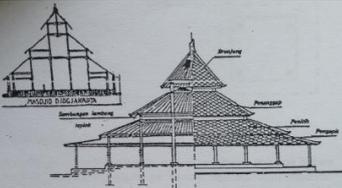
Rumah bentuk masjid dan tajug mempunyai denah bujur sangkar, dan bentuk inilah yang masih mempertahankan bentuk denah aslinya sampai sekarang. Jika terdapat variasi, maka variasi tadi tidak akan mengubah bentuk denah bujur sangkar tersebut. Pada garis besarnya rumah bentuk masjid dan tajug dapat dibedakan sebagai berikut :

Tabel 2.4 Jenis Rumah bentuk Masjid dan Tajug

No	NAMA	BENTUK	ARTI / MAKSUD
1	Masjid dan Cungkup 		Rumah ini pada umumnya bertiang empat dan kapnya seperti rumah limasan empyak setangkep.

No	NAMA	BENTUK	ARTI / MAKSUD
2	Tajug semar sinongsong 		Sinongsong berarti dipayungi. Rumah ini pada dasarnya bertiang satu seperti payung.
3	Tajug tawang boni 		Tajug tawang boni ialah tajug yang mempunyai denah bujur sangkar, memakai kepala ganda ander penyangga puncak.
4	Tajug Tiang satu Lambang Teplok 		Rumah ini memakai penguat bahu danyang. Brujung diangkat keatas sedangkan atap penanggap merenggang dengan atap brujung.
5	Tajug semar tinandhu 		Brujung pada rumah ini tidak dipotong langsung oleh satu tiang. Tiang-tiang penyangga balok tersebut mengangkat brujung seperti orang memikul.
6	Tajug lawakan Lambang teplok 		Tajug ini mirip dengan semar tinandhu namun tajug ini lebih memungkinkan dibuat dalam ukuran besar.
7	Masjid payung agung 		Bentuk bangunan bertingkat tiga atau lima. Untuk tingkat kedua masih disangga oleh tiang utama.

No	NAMA	BENTUK	ARTI / MAKSUD
8	Tajug lambang sari 		Rumah ini tidak memakai ander tetapi kepala gada. Antara brujung dan atap penanggap terdapat tenggan yang dihubungkan memakai balok yang disebut lambing sari.
9	Masjid Lambang teplok 		Bangunan ini tiang utamanya langsung ke atas menyangga brujung atap paling atas dan mempunyai sebuah ander sampai tingkat kedua.
10	Masjid Lawakan 		Masjid ini banyak dipergunakan untuk langgar. Bentuk ini hamper sama dengan ruang limasan atap setangkep tetapi di tambah atap penanggap.
11	Tajug semar sinongsong lambang gantung 		Dinamakan semar sinongsong karena bertiang satu dan lambang gantung karena sebagai penggantung atap penanggap pada brujung.
12	Tajug lambang gantung 		Keistimewaan bangunan ini memakai tumpangsari dan uleng ganda meskipun tembahan itu tidak menentukan nama.
13	Tajug Mangkurat 		Konstruksinya atap menanggap yang mempunyai renggangan lebih lebar dari joglo pangrawit.

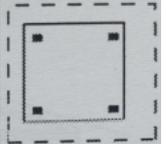
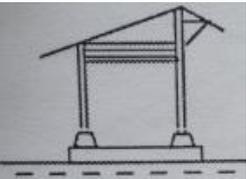
No	NAMA	BENTUK	ARTI / MAKSUD
14	Tajug Sinom Tinandu 		Dinamakan sinom karena atap penanggap lebih tegak dibanding dengan atappenanggap tajug-tajug lainnya.
15	Tajug Ceblokan 		Tajug ini tiangnya tertanam dalam tanah seperti rumah-rumah ceblokan yang lain dan atapnya tidak memakai tiang bentung kecuali atap pengapit lambang sari.

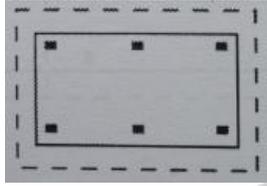
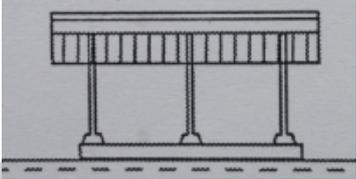
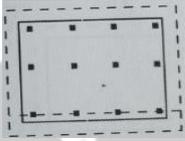
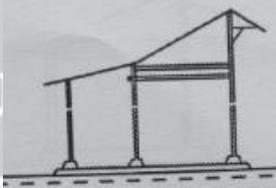
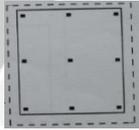
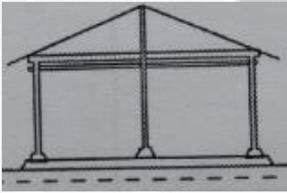
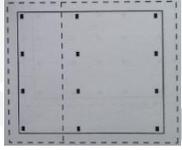
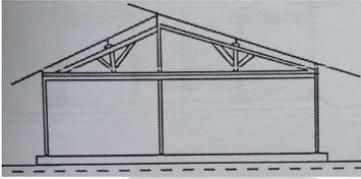
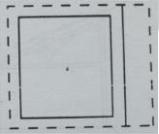
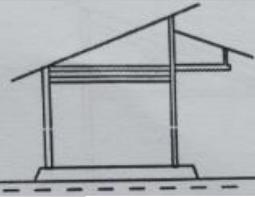
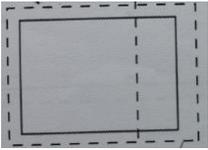
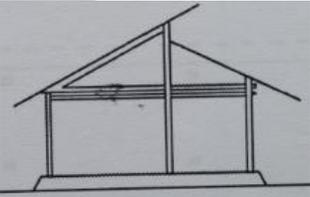
Sumber : (Ismunandar, 1986, p. 152)

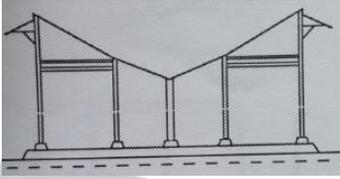
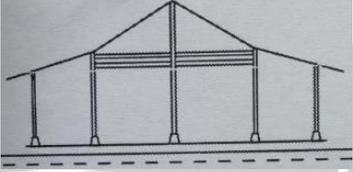
5. Rumah Bentuk Panggang-Pe

Panggang berarti dipanaskan di atas api, pe dari kata epe yang artinya dijemur di bawah terik matahari. Rumah yang namanya seperti ini biasanya termasuk bentuk rumah yang sederhana, lebih sederhana bila dibandingkan dengan rumah kampung. Dahulu rumah ini digunakan untuk menjemur barang seperti daun the, pati, ketela pohon dan lain-lainnya. Ada sebuah atap dan empat buah tiang atau lebih dan barang yang dijemur di atasnya lekas kering karena terhindar dari pengaruh penguapan air tanah. Rumah bentuk ini biasanya hanya dipakai untuk warung, gubug ditengah sawah untuk mengusir burung dan rumah kecil di tengah pasar untuk berjualan. Bangunan seperti ini dalam bentuk besar biasanya berupa gudang di pelabuhan maupun di stasiun-stasiun. Berikut jenis bentuk rumah Panggang-pe :

Tabel 2.5 Jenis Rumah bentuk Panggang-Pe

No	NAMA	BENTUK	ARTI / MAKSUD
1	Rumah Panggang-pe Pokok 		Rumah Panggang-pe Pokok disanghah oleh empat buah tiang pada keempat sudutnya.

No	NAMA	BENTUK	ARTI / MAKSUD
2	Panggang-pe Trajumas 		Panggang-pe Trajumas ialah rumah panggang-pe yang menggunakan tiga buah pengeret dan enam buah tiang.
3	Rumah Panggang-pe Gedang Selirang 		Rumah Panggang-pe Gedang Selirang merupakan rumah panggang-pe pokok yang ditambahkan atap emper pada bagian belakang.
4	Rumah Panggang-pe Empyak Setangkep 		Pada dasarnya, dua buah panggang pe yang dipertemukan pada sisi depannya dan saling memakai tiang depan sesamanya.
5	Rumah Panggang-pe Empyak Setangkep 		Rumah Panggang-pe Empyak Setangkep memiliki atap yang besar diperpanjang ke depan sampai menonjol dan menutupi bagian atas atap di depannya.
6	Rumah Panggang-pe Bentuk Kios 		Atap depan rumah Panggang-pe bentuk kios ini semata-mata sebagai pelindung dari sinar matahari dan tampias air hujan.
7	Rumah Panggang-pe Kodokan 		Pada dasarnya, rumah ini sama dengan rumah panggang bentuk kios, tetapi memiliki atap depan yang diperbesar dan disangga oleh tiang.

No	NAMA	BENTUK	ARTI / MAKSUD
8	Rumah Panggang-pe Cere Gancet		Rumah Panggang-pe yang bergandengan dengan bentuk panggang-pe.
9	Rumah Panggang-pe Barengan		Rumah yang terdiri dari beberapa rumah panggang pe yaitu rumah yang satu membelakangi rumah yang lainnya dan saling menggunakan balok dan tiang sesamanya.

Sumber : (Ismunandar, 1986, p. 167)